

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kemenkes menginformasi data kesehatan yang diperoleh dari beberapa tahun terakhir, pola penyakit di dunia sedang mengalami transisi penyebab kematian, dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular (PTM). PTM muncul secara global dengan tingkat yang lebih tinggi di Negara berkembang. Berikut contoh penyakit dari masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif adalah Penyakit paru obstruksi kronik (PPOK), TBC, Bronchopneumoni, serta COVID-19 juga merupakan contoh penyakit dari masalah keperawatan tersebut (Kemenkes, 2019).

Kebutuhan dasar manusia yang paling vital adalah oksigen. Oksigen di butuhkan oleh tubuh untuk menjaga kelangsungan metabolisme sel, sehingga dapat mempertahankan hidup dan aktivitas berbagai sel, jaringan, atau organ (Saputra, 2013). Oksigen merupakan gas yang tidak berwarna dan tidak berbau yang sangat dibutuhkan dalam metabolisme sel. Sebagai hasilnya, terbentuklah karbon dioksida, energy, dan air. Akan tetapi, penambahan karbon dioksida yang melebihi batas normal pada tubuh akan memberikan dampak yang cukup bermakna terhadap aktivitas sel. Hal ini menunjukkan bahwa oksigen merupakan hal yang sangat penting bagi manusia (Ambarwati, 2014).

Menurut Ambarwati (2014) dalam Eki (2017), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan oksigen, seperti faktor fisiologis yang akan berpengaruh pada kebutuhan oksigen seseorang, status kesehatan yang dapat menyediakan kadar oksigen yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh, faktor perkembangan yang mempengaruhi system pernafasan individu, faktor perilaku yang dapat mempengaruhi fungsi pernafasan, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kebutuhan oksigen. Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan oksigen maka kadar oksigen di dalam darah atau saturasi oksigen nilai normalnya yaitu 95% sampai 100% dan nilai kondisi abnormalnya yaitu < 90% (Aditya & Riska, 2022)

Faktor yang mempengaruhi kebutuhan oksigen pada system pernafasan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan pertukaran gas antara sel-sel dan medium cairnya. Gangguan faktor internal di pengaruhi meliputi gangguan permasalahan pada jalur oksigen dari paru paru menuju sel. Faktor eksternal yaitu absorpsi oksigen dan pembuangan karbon dioksida dari tubuh secara keseluruhan dengan lingkungan luar. Gangguan yang muncul pada faktor eksternal di pengaruhi adanya sumbatan di jalan nafas yang meliputi cairan, darah, secret (Potter & Perry, 2013). Sedangkan masalah lain yang muncul dalam pemenuhan kebutuhan oksigen di antaranya karena adanya sumbatan di jalan nafas yang menyebabkan sesak nafas, dada terasa berat, batuk dan keadaan ini akan semakin berat apabila mucus masih banyak tertimbun

yang akan menyebabkan bersihan jalan nafas tidak efektif (Purwanto, 2013).

Bersihan jalan nafas tidak efektif berbeda dengan pola nafas tidak efektif. Pola nafas tidak efektif adalah inspirasi dan / ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi yang adekuat, hal ini bisa di sebabkan oleh hiperventilasi, hipoventilasi, kelelahan, nyeri kecemasan obesitas sedangkan bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten yang di sebabkan oleh spasme jalan nafas, penumpukan secret, adanya jalan nafas buatan, sekresi tertahan, adanya benda asing di jalan nafas (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Bersihan jalan nafas tidak efektif mempunyai tanda-tanda seperti, betuk tidak efektif, tidak mampu mengeluarkan sekresi di jalan nafas, suara nafas menunjukkan adanya sumbatan dan jumlah, irama dan kedalaman pernafasan tidak normal (Hidayat, 2014)

Ketidakefektifan bersihan jalan napas terjadi karena adanya peradangan pada parenkim paru, reaksi peradangan ini menyebabkan pengeluaran sputum yang mengakibatkan obstruksi jalan napas. Sputum yang mulanya encer dan keruh akan berubah menjadi kental akan mengisi lumen pada bronkus dan mengakibatkan sumbatan pada bronkus. Sumbatan pada bronkus akibat produksi sputum yang berlebih akan menimbulkan gejala seperti hidung kemerahan, pernapasan dangkal

terdengar suara napas tambahan ronchi dan batuk yang di sertai produksi sputum (Marini, 2015).

Produksi sputum yang tidak dapat dikeluarkan akan mengakibatkan perlengketan jalan nafas dan beresiko tinggi terjadinya sesak nafas, meningitis, gagal nafas, empiema, hipotensi, delirium sampai dengan meninggal (Padila, 2013)

Dampak dari pengeluaran dahak yang tidak lancar akibat dari bersihan jalan nafas tidak efektif adalah penderita mengalami kesulitan bernafas dan gangguan pertukaran gas di dalam paru-paru yang mengakibatkan timbulnya sianosis, kelelahan, apats serta merasa lemah. Dalam tahap selanjutnya akan mengalami penyempitan jalan nafas sehingga terjadi perlengketan jalan nafas dan terjadi obstruksi jalan nafas. Untuk itu perlu bantuan untuk mengeluarkan dahak yang lengket sehingga dapat bersihan jalan nafas kembali efektif (Haqiqi N. F, 2017).

Upaya yang dapat di lakukan untuk menangani bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien sadar dengan cara memberikan tidakan teknik relaksasi nafas dalam, inhalasi dan batuk efektif untuk membantu klien mengeluarkan dahak, dimana klien dapat menghemat energy sehingga klien tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal sedangkan pada pasien tidak sadar dengan cara memberikan tindakan nebulizer dan kolaborasi pemberian oksigen (Yuliati Ali, 2013 dalam Hasaini, 2018).

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan salah satu penyakit kronis yang menyerang paru-paru dan memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi. World Health Organization (WHO) dalam Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD) tahun 2019 mendefinisikan bahwa PPOK adalah penyakit yang sering terjadi, dapat dicegah, serta dapat diobati yang ditandai dengan gejala pernapasan persisten dan keterbatasan aliran udara yang disebabkan oleh kelainan saluran napas atau kelainan alveolar yang biasanya disebabkan oleh paparan partikel atau gas yang berbahaya. Hambatan aliran udara dapat terjadi akibat gabungan antara obstruksi saluran napas kecil dan obstruksi jaringan parenkim paru, inflamasi kronik yang menyebabkan gangguan hubungan alveoli dan saluran napas kecil serta penurunan elastisitas recoil paru (Yudhawati and Prasetyo, 2019).

World Health Organization (WHO) mendata pada tahun 2016 sebanyak 3 juta kematian di dunia disebabkan oleh PPOK. WHO juga menyatakan bahwa 12 negara di Asia Tenggara mempunyai prevalensi PPOK sedang-berat pada usia >30 tahun dengan rata-rata 6,3% (World Health Organization, 2021). Prevalensi PPOK di Indonesia berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2019 sebesar 3,7% per satu juta penduduk dengan prevalensi tertinggi pada umur lebih dari 30 tahun. Prevalensi kejadian PPOK di Indonesia terus meningkat sejalan dengan peningkatan prevalensi perilaku merokok masyarakat di Indonesia. Perilaku merokok masyarakat Indonesia meningkat dari 32,8% pada tahun 2016 menjadi

33,8% pada tahun 2018 untuk Provinsi Jawa Tengah prevalensi kejadian PPOK sebanyak 3,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Sedangkan menurut buku saku kesehatan tahun 2021 triwulan 1 kabupaten cilacap memiliki prevalensi kejadian ppok sebanyak 1,23% atau 10.797 orang.

PPOK disebabkan oleh beberapa penyebab seperti asap rokok, polusi udara yang tercemar, dan partikel lain seperti debu yang akan masuk ke saluran pernapasan melalui ventilator, aspirasi, inhalasi. Kandungan asap pada rokok dapat mengiritasi jalan napas, mengakibatkan hipersekresi lendir dan inflamasi. Selain itu faktor usia juga mempengaruhi PPOK, karena elastisitas jaringan paru dan dinding paru semakin berkurang. Hal ini dialami oleh usia dewasa menengah dan lansia yang sangat terkait dengan kebiasaan merokok (Rumampuk & Thalib, 2020)

PPOK memiliki manifestasi klinis yang dapat ditemukan pada saluran pernapasan, tanda dan gejala yang muncul seperti batuk produktif disertai sputum purulent, suara napas wheezing, dan suara napas rhonki, batuk kronis, dyspnea, penurunan berat badan, bronchitis (Rumampuk & Thalib, 2020).

Penyakit PPOK apabila tidak di tangani dengan baik akan menimbulkan komplikasi. Komplikasi tersebut meliputi gagal jantung, cor pulmonal dan osteoporosis. Penyebabnya adalah hipoksemia pada aliran

darah paru sehingga menyebabkan beberapa gangguan terkait aliran darah di paru paru dan di jantung lalu menyebabkan manifestasi klinik yang lain seperti cor pulmonal dan osteoporosis. Penanganan pasien tersebut membutuhkan peran dan fungsi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan yang benar dan sesuai prosedur meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative yang di lakukan secara komprehensif dengan menggunakan metode pendekatan proses keperawatan (Barr et al., 2015).

Peran perawat dalam menangani pasien PPOK merupakan suatu hal yang penting karna peran perawat berdampak secara langsung dengan pasien sehingga pasien dapat kembali pulih dan semakin sadar akan pentingnya kesehatan dalam kesehariannya. Perawat sudah seharusnya mampu dalam memberikan dukungan dan pencegahan yakni dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang PPOK baik pada pasien maupun lingkungan pasien sehingga kasus PPOK dapat di cegah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membahas asuhan keperawatan dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana asuhan keperawatan pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pasien PPOK di ruang Bougenville RSUD Cilacap tahun 2022?”

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini di bagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus yaitu:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penulisan ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pengelolaan asuhan keperawatan pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pasien PPOK di ruang Bougenville RSUD Cilacap tahun 2022.

2. Tujuan khusus

Tujuan dari penulisan ini adalah penulis dapat melaksanakan tahap-tahap proses asuhan keperawatan meliputi:

- a. Penulis dapat melakukan pengkajian pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pasien PPOK.
- b. Penulis dapat melakukan analisa data pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pasien PPOK.
- c. Penulis dapat membuat diagnose keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pasien PPOK.

- d. Penulis dapat membuat intervensi keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pasien PPOK.
- e. Penulis dapat melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pasien PPOK.
- f. Penulis dapat melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pasien PPOK.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Melatih kemampuan penulis untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah di ajarkan oleh institusi dan menabuh pengetahuan, wawasan dan ketrampilan serta berpikir kritis dalam membuat Asuhan Keperawatan khususnya untuk menangani masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pasien PPOK di ruang Bougenville RSUD Cilacap tahun 2022.

2. Bagi pembaca

Dapat digunakan sebagai referensi untuk pembuatan karya tulis ilmiah selanjutnya terutama yang berkaitan dengan Asuhan

Keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pasien PPOK di ruang Bougenville RSUD Cilacap tahun 2022.

3. Bagi institusi

Dapat di gunakan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan serta sebagai penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan Asuhan Keperawatan dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pasien PPOK di ruang Bougenville RSUD Cilacap tahun 2022.